

BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini diketengahkan pembahasan terhadap hasil penelitian yang mengacu kepada pokok-pokok masalah yang diteliti. Hal yang dibahas meliputi aspek sikap berbahasa, kemampuan menulis, dan kontribusi sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis yang selanjutnya dibandingkan dengan hasil-hasil studi terdahulu sebagaimana termuat dalam bab dua maupun di luar isi bab tersebut.

5.1 Gambaran Umum Data

Pada penelitian ini dapat digambarkan bahwa sikap berbahasa Indonesia responden pada umumnya positif. Begitu juga kemampuan menulis responden berada pada kriteria cukup.

Skor yang diperoleh responden pada aspek sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebesar 42,71 dan 68% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Skor yang diperoleh responden pada aspek sikap terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebesar 51,67 dan sebanyak 68% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Sedangkan skor yang diperoleh responden pada aspek sikap berbahasa Indonesia sehari-hari sebesar 51,91 dan sebanyak 68% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal.

Ketiga indikator sikap berbahasa responden tersebut memiliki persentase yang merata, yaitu sebanyak 68% yang meraih skor di atas rata-rata ideal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa responden umumnya sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap responden terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia, maupun dalam berbahasa sehari-hari tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Kemampuan menulis responden dalam aspek menuangkan isi gagasan pada umumnya berada pada kriteria cukup, skor yang diperolehnya sebesar 21,58 dan 62% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Aspek mengorganisasi karangan berada pada kriteria cukup sampai baik, skor yang diperolehnya sebesar 16,78 dan 85% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Aspek struktur bahasa berada pada kriteria cukup sampai baik, skor yang diperolehnya sebesar 14,90 dan 42% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Aspek gaya penulisan dan pilihan kata berada pada kriteria sedang sampai cukup, skor yang diperolehnya sebesar 13,43 dan 43% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Aspek ejaan berada pada kriteria kurang sampai cukup, skor yang diperolehnya sebesar 3,42, dan 42% yang memperoleh skor di atas rata-rata ideal. Pada temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan responden pada aspek menuangkan isi dan mengorganisasi karangan rata-rata lebih tinggi daripada aspek kebahasaan

seperti pembentukan kalimat, pemilihan dan pembentukan kata, dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

5.2 Pembahasan Aspek Sikap Berbahasa

Berdasarkan hasil perhitungan, secara keseluruhan skor sikap berbahasa responden menunjukkan sikap positif, tetapi masih ada sebagian responden yang memiliki sikap berbahasa negatif. Hal tersebut nampak dari setiap respon terhadap pernyataan sikap berbahasa yang diajukan, masih ada sebagian responden yang tidak merasa senang bila bahasa Indonesia telah dikuasai oleh seluruh kalangan masyarakat. Begitu juga masih ada responden yang tidak merasa peduli akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang sebenarnya perlu dipertahankan sebagai identitas bangsa. Kecenderungan sikap berbahasa yang demikian terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang responden, di antaranya status mereka sebagai mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa asing.

Kecenderungan sikap responden yang demikian, sudah selayaknya dilakukan suatu pembinaan. Pembinaan itu perlu dilakukan mengingat bahwa adanya perasaan menerima maupun memiliki suatu bahasa ada hubungannya dengan status bahasa tersebut dalam masyarakat. Bahasa Indonesia memiliki

status sebagai bahasa nasional, termasuk di dalamnya status politik dan status ekonomi. Seperti dikatakan Rusyana (1983:31-32) bahwa penggunaan suatu bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu dan sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan menjadi identitas sosial.

Kedudukan responden sebagai calon guru sangat penting memiliki sikap berbahasa Indonesia yang baik. Secara normatif memang responden tidak akan menyampaikan materi bahasa Indonesia, tetapi secara politis ia memiliki kewajiban memberi suritauladan terhadap anak didiknya. Artinya responden perlu memiliki kesetiaan bahasa. Adanya kesetiaan bahasa menurut konsep Garvin dan Mathiot dalam Suwito (1989:149) adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing. Maka dari itu sudah selayaknya responden dapat memilah-milah norma-norma yang ada baik dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya maupun bahasa asing yang ia pelajarnya. Memperhatikan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa sikap berbahasa yang positif tidak cukup hanya dibuktikan dengan rasa bangga dan rasa hormat terhadap suatu bahasa, tetapi perlu disertai dengan adanya tindakan untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya.

Sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau mulibahasawan. Seperti dikatakan Dittmar (1976:181)

bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antar individu.

Responden pada umumnya telah menunjukkan sikap positif terhadap mata Kuliah Bahasa Indonesia. Dari berbagai pernyataan yang diajukan, responden menyatakan bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi dirinya. Sikap positif juga ditunjukkan responden dalam setiap kali perkuliahan berlangsung. Mereka menyatakan senang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sikap tersebut menandakan adanya usaha dari responden untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Sebagian kecil responden masih belum menunjukkan sikap positif terhadap Mata Kuliah bahasa Indonesia. Dari berbagai pernyataan yang diajukan, responden masih ada yang menyatakan jenuh mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia. Lebih disayangkan lagi sebagian responden lainnya menyatakan bahwa mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia hanya untuk memenuhi tuntutan SKS. Kecenderungan itu terjadi akibat tidak adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ada yang menganggap bahwa perkuliahan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan mutunya. Demikian juga sebagian responden lainnya menyatakan bahwa perkuliahan bahasa Indonesia tidak ada relevansinya dengan program pendidikan yang sedang dipelajarinya.

Sebagai calon guru tidak bijaksana bila memiliki sikap seperti demikian. Bagaimana ia dapat menanamkan sikap berbahasa yang baik terhadap anak didiknya bila ia bersikap pasif terhadap suatu mata kuliah yang masih satu rumpun dengan mata kuliah yang ia pelajari. Oleh sebab itu kita perlu menanamkan dan menumbuhkan sikap positif responden terhadap mata Kuliah Bahasa Indonesia.

Upaya untuk mengahasi hal tersebut di atas, kita perlu menanamkan sikap setia bahasa, bangga bahasa dan sadar norma-norma bahasa. Seperti yang dikemukakan Halim (1978:7) bahwa jalan yang harus ditempuh untuk meningkatkan sikap berbahasa positif yaitu melalui pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosiolinguistik dan norma-norma budaya yang hidup di dalam masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu kebijakan bahasa dalam menentukan dasar-dasar pendidikan bahasa merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan bagi berhasil tidaknya pembinaan sikap berbahasa positif yang merupakan dasar dalam pembinaan dan pengembangan suatu bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, responden telah menunjukkan sikap positif dalam berbahasa Indonesia sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari sikap responden terhadap berbagai pernyataan yang diajukan. Responden umumnya telah berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam situasi-situasi formal. Namun demikian masih ada sebagian responden

yang tidak menunjukkan sikap berbahasa positif dalam kehidupan sehari-hari. Sikap berbahasa seperti demikian pada umumnya dilakukan responden pada situasi-situasi tidak resmi, seperti di lingkungan kampus atau di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Sebagai calon guru sebaiknya responden memberikan contoh yang baik dalam berbahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan kata-kata asing dalam berbahasa secara disengaja tidak dibenarkan menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Bila kegiatan berbahasa responden seperti itu terus berlangsung, maka tidak menutup kemungkinan akan terbawa sampai ia melakukan tugasnya sebagai guru. Sedangkan seorang guru diharapkan dapat memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar terhadap murid-muridnya. Perlu diingat walaupun responden kelak bertugas mengajarkan bahasa asing, tetapi tidak akan lepas dari penggunaan bahasa Indonesia, seperti dalam kegiatan penerjemahan maupun sebagai pengantar proses belajar mengajar. Oleh sebab itu sangat penting menanamkan sikap berbahasa yang positif kepada responden.

Responden sebagai calon guru perlu membenahi sikap berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya responden menghindari terjadinya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Sikap responden menunjukkan perasaan senang menyisipkan kata-kata asing dalam pembicaraan bahasa Indonesia tidak mencerminkan

kesadaran adanya norma bahasa. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak ada larangan bagi seorang penutur untuk menggunakan istilah-istilah asing, selama istilah tersebut telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia.

Seseorang yang memiliki sikap yang baik dalam berbahasa Indonesia, ia akan selalu menunjukkan sikap santunnya. Ia akan selalu memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Tidak berbeda dalam berbahasa lainnya, seperti berbahasa daerah maupun dalam berbahasa asing, ia akan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam bahasa-bahasa tersebut. Kesadaran adanya norma-norma bahasa menurut Garvin dan Mathiot dalam Suwito (1984:149) bahwa sikap berbahasa mendorong penggunaan bahasa seseorang secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*.)

Sikap berbahasa positif perlu dipertahankan dan ditumbuhkembangkan, yaitu dengan cara menanamkan kesadaran pada diri responden bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945. Selain itu perlu dilanamkan kesadaran bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan dan bahasa resmi di lembaga pendidikan.

5.3 Pembahasan Aspek Kemampuan Menulis

Responden pada umumnya telah memiliki kemampuan menulis. Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa kemampuan responden pada aspek menuangkan isi dan mengorganisasi karangan rata-rata lebih tinggi daripada kemampuan dalam aspek kebahasaan seperti pembentukan kalimat, pemilihan dan pembentukan kata, dan penggunaan ejaan.

Responden memiliki kemampuan menuangkan isi dan mengorganisasi karangan saja tidak cukup bila tidak ditunjang oleh kemampuan kebahasaan. Seorang penulis tidak cukup hanya memahami suatu topik, tetapi harus disertai dengan kemampuan mengekspresikan topik tersebut dalam rangkaian kalimat yang tersusun dengan baik. Kemampuan menyusun kalimat, membentuk dan memilih kata, serta menggunakan ejaan dan tanda baca akan mendukung memperlancar dalam mencurahkan ide atau gagasan yang dituliskannya. Dengan demikian, isi yang terkandung dalam sebuah karangan akan lebih mudah dipahami pembaca. Sebagaimana dikemukakan Harjasujana (1996) bahwa ciri tulisan yang baik di antaranya mudah dibacanya. Tulisan yang mudah dibaca dapat menyampaikan informasi yang sebaik-baiknya. Hal ini berarti bahwa tulisan yang mudah dibacanya akan memberikan kesempatan kepada penulis dan pembaca untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya pula. Bacaan yang mudah dibacanya itu mempunyai tingkat keterbacaan dan keterpahaman yang tinggi. 'Pendapat tersebut memang benar,' karena hasil

penelitian membuktikan bahwa masih ada karangan responden yang sulit untuk dipahami. Kesulitan membaca karangan tersebut disebabkan masih terdapat kesalahan, seperti penggunaan bentuk kata dan pemilihan kata yang tidak tepat, pembentukan kalimat yang tidak teratur dan penggunaan ejaan serta pembubuhan tanda baca yang tidak baku, sehingga dapat mengaburkan makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur kebahasaan dan unsur mekanik tidak mendapat perhatian dari responden, sehingga ide karangan yang ditulisnya susah dipahami oleh pembaca.

Kefemahan sebagian responden lainnya dalam menuangkan isi dan mengorganisasi karangan dikarenakan tidak memahami bagaimana mengolah dan menyampaikan gagasan yang ditulisnya. Responden juga tidak memahami bagaimana mengembangkan topik yang dipilihnya. Hal tersebut terjadi karena responden tidak terlatih membuat sebuah karangan dalam bahasa Indonesia. Kejadian ini sudah diduga sebelumnya, mengingat responden sehari-harinya lebih banyak mempelajari bahasa asing. ^{oleh karena itu} Walaupun demikian tidak ada salahnya apabila responden juga mendapat latihan menulis dalam bahasa Indonesia. Akhadiah (1990:1) menyatakan bahwa keuntungan berlatih menulis di antaranya kita dapat lebih mengenal kemampuan dan potensi diri kita, baik mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik, maupun mengembangkannya; Melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan yaitu dengan bernalar, menghubungkan-hubungkan serta

membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika tidak menulis. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berfikir serta berbahasa secara tertib.

5.4 Pembahasan Hubungan Sikap Berbahasa dengan Kemampuan Menulis

Pada penelitian ini dapat diungkapkan bahwa sikap yang dimiliki responden terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terhadap bahasa Indonesia sebagai mata kuliah bidang studi, dan dalam berbahasa Indonesia sehari-hari pada umumnya positif. Begitu juga kemampuan menulis responden pada umumnya cukup baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa hubungan sikap berbahasa dengan kemampuan menulis berada pada koefisien korelasi sebesar 0,40 dan koefisien determinasi 0,16. Berarti antara sikap berbahasa dengan kemampuan menulis memiliki hubungan. Besarnya angka korelasi itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang memadai. Kebermaknaan itu menandakan bahwa bila sikap berbahasa positif, maka kemampuan menulis juga baik. Spolsky dalam Ucu (1989:149) mengemukakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya.

responden dalam bahasa Indonesia sebesar 16%, sedangkan sebesar 84% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Memperhatikan hasil penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa pengaruh yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi terhadap kemampuan menulis sebagaimana dikemukakan Rusyana (1984:191) adalah: 1) menguasai gagasan yang dikemukakan, 2) menguasai unsur-unsur bahasa, 3) kemampuan menggunakan unsur-unsur karangan, 4) kemampuan menggunakan ide, dan 5) kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca. Sedangkan menurut Damono (1977) bahwa beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan menulis di antaranya harus memiliki kebiasaan membaca, pengetahuan tata bahasa, mau membaca kamus, memiliki kemampuan dan keberanian untuk menulis, serta kebiasaan dan lingkungan.

Walaupun sumbangan sikap berbahasa hanya sebesar 16 % terhadap peningkatan kemampuan menulis, tetapi bukan berarti hal tersebut harus diabaikan. Kita perlu mengingat bahwa sikap berbahasa yang positif merupakan salah satu modal dasar berupa afeksi yang turut meningkatkan kemampuan berbahasa secara umum, seperti membaca, berbicara, dan menyimak. Sebagaimana dikemukakan Mar'at (1984:23) bahwa sikap merupakan komponen afeksi yang dapat membentuk persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan.

Jadi selain persyaratan-persyaratan yang dikemukakan Rusyana di atas, kemampuan menulis dipengaruhi juga oleh sikap berbahasa.

Terciptanya sikap berbahasa yang positif pada diri responden tidak terlepas dari peran komponen kognisi atau pengetahuan dasar bahasa Indonesia, baik pada tatanan fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Responden yang memiliki pengetahuan dasar bahasa Indonesia dengan sendirinya dia akan mencermati penggunaan bahasanya. Cermat bahasa yaitu adanya kesadaran diri dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertib.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata bahwa sikap berbahasa sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan menulis. Apa yang terungkap dari studi ini sesuai dengan yang dihipotesiskan, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara sikap berbahasa dengan kemampuan menulis. Keberterimaan hipotesis ini memperkuat teori dan studi-studi terdahulu yang berkaitan, yaitu sikap berbahasa juga merupakan salah satu faktor yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis, di samping berlatih dan penguasaan unsur-unsur bahasa serta unsur logika.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan simpulan hasil analisis penelitian, implikasi, dan saran. Pada simpulan hasil analisis diketengahkan hasil penelitian tentang sikap berbahasa, kemampuan menulis, dan peranan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis. Pada implikasi diketengahkan implikasi teoretis dan praktis. Penjelasan ketiga hal tersebut sebagai berikut.

6.1 Simpulan

Masalah utama yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah sikap berbahasa, kemampuan menulis, dan peranan sikap berbahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Sikap Berbahasa

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS IKIP Bandung memiliki sikap berbahasa yang bervariasi, yaitu ada yang bersikap positif dan ada yang bersikap negatif. Mahasiswa yang bersikap positif adalah yang menyatakan setuju sampai sangat setuju terhadap pernyataan positif dan menyatakan tidak setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Sedangkan mahasiswa yang bersikap negatif adalah yang menyatakan

tidak setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataan positif dan menyatakan setuju sampai sangat setuju terhadap pernyataan negatif.

Kecenderungan mahasiswa memiliki sikap positif karena menyatakan bahwa: 1) merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, 2) merasa senang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, 3) merasa senang bila bahasa Indonesia telah dikuasai oleh seluruh kalangan masyarakat Indonesia, 4) merasa senang memperdalam mata kuliah bahasa Indonesia, karena di samping bermanfaat, juga dapat lebih mempertebal rasa kebangsaan, dan 5) merasa senang memperkenalkan dan membantu orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, 6) merasa terpenggil untuk turut serta dalam pembinaan bahasa nasional, 7) merasa penting berbahasa Indonesia di samping terampil berbahasa asing, 8) merasa yakin akan kegunaan bahasa Indonesia bagi disiplin ilmu yang ia pelajari dan ilmu yang lainnya, 9) merasa senang membaca buku-buku serta menyelesaikan tugas-tugas yang diwajibkan dalam perkuliahan bahasa Indonesia, dan 10) selalu hadir dalam tiap kali perkuliahan bahasa Indonesia dan senang memperhatikan dosen bila sedang menjelaskan contoh-contoh tentang penggunaan bahasa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa walaupun mahasiswa sehari-harinya mempelajari bahasa asing, tetapi mereka tetap memiliki sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia adalah yang menyatakan sebaliknya dari pernyataan mahasiswa yang bersikap positif. Kecenderungan sikap yang demikian selain disebabkan kehidupan mereka sehari-hari lebih banyak mempelajari bahasa asing, mereka tidak menunjukkan kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan adanya norma bahasa, baik terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terhadap bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Bahasa Indonesia, naupun dalam berbahasa Indonesia sehari-hari.

2. Kemampuan Menulis

Kecenderungan umum kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing adalah sedang. Bila memperhatikan setiap aspek yang dijadikan kriteria penilaian, aspek menuangkan isi dan mengorganisasi karangan rata-rata lebih tinggi dari aspek kemampuan pembentukan kalimat, pemilihan dan pembentukan kata, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal ini berarti secara rata-rata mahasiswa memiliki pengetahuan tentang topik karangan secara baik, tetapi gagasan yang dikemukakan belum terorganisir dengan baik dan logis. Kelemahan ini erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang sehari-harinya mempelajari bahasa asing. Selain itu mahasiswa kurang melatih

daya nalarnya, sehingga butir-butir pikiran yang akan ditulisnya dituangkan begitu saja tanpa disusun secara logis dan sistematis.

Aspek lainnya seperti penggunaan kalimat, dalam karangan mahasiswa banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasanya, sehingga kadang-kadang mengaburkan makna. Dilihat dari pemilihan dan pembentukan kata, mahasiswa masih kurang mampu menggunakan kosa kata secara memadai, rentang kata-katanya terbatas, banyak kesalahan dalam bentuk, pilihan, maupun penggunaan kata. Dilihat dari penggunaan ejaan dan tanda baca, mahasiswa masih belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca sebagaimana mestinya. Kelemahan mahasiswa dalam aspek ini sudah dapat diduga, karena mereka sehari-hari lebih banyak mempelajari bahasa asing. Mereka lebih memusatkan diri untuk menguasai bahasa asing, baik kosa kata, maupun tata bahasa lainnya. Karena itu tampak dalam karangan mahasiswa banyak terdapat penggunaan kata dan pembentukan kalimat yang dipengaruhi bahasa yang dipelajarinya.

3) Hubungan Sikap berbahasa dengan Kemampuan menulis

Keberartian hubungan sikap berbahasa Indonesia (X) dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia (Y) ditandai dengan munculnya harga r_{XY} sebesar 0,40 dan harga t sebesar 3,72. Hasil ini signifikan pada

taraf nyata 0,05. Besarnya sumbangan efektif yang diperlihatkan oleh sikap berbahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia adalah 16%.

Besaran-besaran yang diperoleh melalui pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa antara sikap berbahasa Indonesia dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia terdapat hubungan yang berarti. Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan pada Bab II, maka dapat dibuktikan bahwa di samping faktor-faktor lainnya, sikap berbahasa Indonesia memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Besarnya sumbangan efektif yang diberikan sikap berbahasa Indonesia dapat dikatakan bahwa: (a) arah hubungan yang dimiliki oleh variabel sikap berbahasa Indonesia dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia positif, (b) hubungan antara sikap berbahasa Indonesia dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia cukup jelas, (c) terdapat hubungan yang berarti antara sikap berbahasa Indonesia dengan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia, dan (d) faktor sikap berbahasa Indonesia turut mempengaruhi kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dengan sumbangan sebesar 16%, di samping faktor-faktor lainnya.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kemampuan menulis, di samping banyak berlatih dan sikap berbahasa adalah penulis harus menguasai gagasan yang dikemukakan, menguasai unsur-unsur bahasa, mampu menggunakan

unsur-unsur karangan, memiliki kemampuan menggunakan ide, dan memiliki kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca.

6.2 Implikasi

a. Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengemukakan bahwa faktor sikap berbahasa memiliki hubungan yang positif dan berarti dengan kemampuan menulis. Artinya sikap berbahasa turut meningkatkan kemampuan menulis, atau dapat dikatakan apabila sikap berbahasa positif maka kemampuan menulisnya akan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Strevens dalam Suriamiharja (1985) dan Fuad (1987) bahwa keberhasilan pengajaran dapat dicapai apabila pembelajar di antaranya memiliki penghargaan yang tinggi (sikap positif) terhadap bahasa yang dipelajarinya. Pendapat tersebut mempertegas hasil penelitian ini, yaitu pentingnya faktor sikap berbahasa bagi mahasiswa yang mempelajari suatu bahasa (bahasa Indonesia). Sikap berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merasa bangga dan terhormat memiliki bahasa nasional, merasa senang menerima dan mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah bidang studi wajib, dan cermat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena

itu, terhadap mahasiswa perlu dibina agar sikap berbahasanya lebih meningkat lagi, dan jalinan antara ketiga aspek yang terdapat dalam sikap berbahasa tersebut saling berkontribusi dengan baik.

Kemampuan menulis merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Pada kegiatan menulis, seorang penulis dituntut terampil dalam menggunakan bahasa tulis. Pembinaan terhadap kemampuan menggunakan kaidah-kaidah bahasa tulis seperti penyusunan kalimat, pemilihan dan pembentukan kata, dan penggunaan ejaan dan tanda baca, perlu diperhatikan, mengingat aspek-aspek tersebut sangat penting dalam menulis sebuah karangan yang baik. Dengan demikian pesan yang terkandung dalam karangan tersebut mudah dipahami pembaca. Sebagaimana dikatakan Harjasujana (1996) bahwa salah satu ciri tulisan yang baik adalah mudah dibaca. Tulisan yang mudah dibacanya dapat menyampaikan informasi yang sebaik-baiknya. Hal ini berarti tulisan akan memberikan kesempatan kepada penulis dan pembaca untuk berkomunikasi sebaik-baiknya pula. Tulisan yang mudah dibacanya itu mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, Rusyana (1984) menyatakan bahwa seorang penulis dituntut memiliki berbagai kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, menguasai unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan tanda baca.

b. Implikasi Praktis

Pada hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa sikap berbahasa memiliki hubungan dengan kemampuan menulis. Ini berimplikasi bahwa bila ingin meningkatkan kemampuan menulis hendaknya diimbangi dengan ~~sikap~~ upaya meningkatkan sikap berbahasa, di samping faktor-faktor yang lainnya. Apabila kedua hal itu dapat ditingkatkan, maka mahasiswa akan memiliki sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia. ^{Dengan demikian} Mahasiswa akan lebih menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, akan lebih seksama dalam mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia, akan lebih cermat dalam berbahasa Indonesia sehari-hari, dan tidak akan menemui kesulitan ^{karena} terbiasa menulis dalam bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan ^{alat} hal yang potensial dalam kegiatan menulis, terutama dalam hal pemilihan kata, pembentukan kalimat, dan penggunaan ejaan dan tanda baca. Agar mahasiswa merasa akrab dalam kegiatan menulis dalam bahasa Indonesia, maka pengajaran menulis dapat dirancang ^e sedemikian rupa dalam perkuliahan bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa akan terlatih menulis dalam bahasa Indonesia. Latihan menulis yang teratur sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Dengan demikian, menulis bukan sekedar kegiatan berbahasa, tetapi juga alat untuk berfikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran.

Pada aspek linguistik mahasiswa rata-rata memiliki kemampuan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Kondisi ini dapat mengakibatkan mahasiswa menerima hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertulis, seperti menyusun makalah, paper, membuat laporan, dan lain-lain. Ini berimplikasi bahwa pengajaran menulis berkaitan erat dengan penguasaan bahasa. Oleh sebab itu, pengajar harus senantiasa membina dan melatih mahasiswa dalam hal kemampuan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar menunjukkan pula sikap berbahasa yang positif.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing menunjukkan sikap berbahasa yang positif. Akan tetapi, bila memperhatikan keterkaitan antar komponen yang terdapat dalam variabel sikap berbahasa, menunjukkan bahwa sikap yang baik terhadap bahasa nasional belum tentu didukung oleh sikap yang baik terhadap mata kuliahnya. Demikian juga sikap yang baik terhadap mata kuliah bahasa Indonesia belum tentu memperlihatkan

sikap yang baik terhadap bahasa nasional, maupun dalam berbahasa sehari-hari. Oleh karena itu, pada perkuliahan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah bidang studi, kita perlu terlebih dahulu melakukan pembinaan terhadap sikap berbahasa mahasiswa. Selain itu perlu ditelusuri faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa merasa jenuh mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia melalui penelitian tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia

2. Kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing umumnya berkategori cukup, tetapi menggunakan kaidah-kaidah bahasa tulis maupun kemampuan menuangkan isi dan mengorganisasi karangan sebagian mahasiswa lainnya masih perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab untuk mencapai keberhasilan mahasiswa dalam menulis dibutuhkan kemampuan berbahasa, penalaran, dan melihat objek secara lebih cermat. Untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa sudah saatnya frekuensi pokok bahasan menulis dalam perkuliahan bahasa Indonesia ditingkatkan, karena dengan cara demikian mahasiswa akan terlatih dan terbiasa dalam hal tulis menulis.
3. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di samping faktor-faktor yang lainnya, sikap berbahasa pun turut meningkatkan kemampuan menulis. Mengingat aspek yang diteliti baru sebatas sikap berbahasa dengan

kemampuan menulis, maka penulis menyarankan untuk diadakan penelitian lanjutan yang meneliti besarnya pengaruh sikap berbahasa terhadap kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Sehingga diharapkan dapat diketahui tinggi rendahnya sikap terhadap keempat keterampilan berbahasa tersebut.

